

**PEMILIHAN CERITA ANAK SEBAGAI BAHAN AJAR MEMBACA
DI MADRASAH TSANAWIYAH (MTs)**

Rosihan Anwar¹⁾, Maman Suryaman²⁾

SMA Negeri 1 Pulau Laut Timur, Kalimantan Selatan¹⁾, Universitas Negeri Yogyakarta²⁾
rosihan34anwar@gmail.com¹⁾, maman_suryaman@uny.ac.id²⁾

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kriteria-kriteria yang digunakan dalam pemilihan cerita anak yang layak sebagai bahan ajar membaca di MTs. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis cerita anak yang layak sebagai bahan ajar membaca di MTs berdasarkan kriteria-kriteria itu. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah cerita anak yang ada di Buku Sekolah Elektronik, buku bacaan, dan internet. Objek penelitiannya adalah isi cerita. Ada dua puluh cerita anak yang dijadikan sampel penelitian. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan membaca dan mencatat. Analisis data dilakukan dengan cara reduksi, penyajian, dan penyimpulan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) ada tiga kriteria yang digunakan dalam pemilihan cerita anak yang layak sebagai bahan ajar membaca di MTs. Kriteria-kriteria itu adalah kriteria nilai/moral, motivasi, dan kesesuaian jenis sekolah. (2) Dari dua puluh cerita yang dianalisis, sebelas cerita dinyatakan layak dan sembilan cerita dinyatakan tidak layak dijadikan bahan ajar membaca di MTs.

Kata kunci: cerita anak, bahan ajar, membaca

***THE SELECTION OF CHILDREN STORIES AS READING TEACHING MATERIAL
IN MADRASAH TSANAWIYAH (MTS)***

Abstract

The study aims to describe criteria used in the selection proper children stories as reading teaching material in Madrasah Tsanawiyah (MTs). In addition, the study also aims to describe proper children stories as reading teaching material in Madrasah Tsanawiyah (MTs) based on the criteria. The study is descriptive qualitative research. The subjects of the study are children stories in Buku Sekolah Elektronik (BSE), reading book, and internet. The object of the study is the contents of the stories. There are twenty children stories that the research sample. The sample was taken by purposive sampling technique. The collection of data is done by reading and writing. Data is analyzed by reduction, presentation, and inference. The results of study showed that (1) there are three criteria used in the selection of children stories as reading teaching material in MTs. The criteria are Value/moral, motivation, and relevant of the type of school. (2) Of the twenty stories analyzed, there are eleven proper stories and nine stories are not proper as reading materials in the MTs.

Keywords: children stories, teaching material, reading

PENDAHULUAN

Pembelajaran membaca cerita anak di tingkat SMP/Madrasah Tsanawiyah bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulisan. Selain itu, pembelajaran membaca cerita juga bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai dan mengembangkan kepribadian siswa. Dengan kata lain, pembelajaran membaca cerita berguna dalam menumbuhkan insan-insan yang berkarakter, berwawasan luas, dan kreatif.

Cerita anak sangat beragam. Ada cerita rakyat, ada cerita tentang tokoh, cerita tentang kehidupan binatang, komik, dan sebagainya. Beragamnya cerita tersebut membuat anak bisa saja salah menentukan mana bacaan-bacaan yang sesuai dengan perkembangan dirinya. "Anak belum dapat memilih bacaan sastra yang baik untuk dirinya sendiri" (Nurgiyantoro, 2010b, p.48). Oleh karena itu, para pengajar dan pemerintah serta masyarakat harus peduli terhadap bacaan sastra yang dikonsumsi kepadanya.

Cerita anak yang dijadikan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran membaca harus sesuai dengan perkembangan kognitif anak, faktor budaya, dan karakteristik sekolah. Selain itu, cerita juga harus menarik dan mampu memotivasi siswa agar pembelajaran membaca cerita memiliki manfaat terhadap kepribadian siswa, baik berupa aspek pengembangan nilai/karakter maupun sebagai aspek hiburan.

Kesalahan pemilihan cerita mengakibatkan pembelajaran membaca menjadi tidak efektif. Misalnya, siswa malas membaca atau siswa bosan dengan kegiatan membaca cerita. Hal ini tentu saja sangat negatif pengaruhnya terhadap kemajuan pendidikan kita, khususnya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia.

Ramly (2011) menjelaskan bahwa mata pelajaran bahasa Indonesia (SMP) masih menjadi momok. Penentuan bahasa Indonesia sebagai bahan pelajaran tersulit bisa dipantau dari hasil UN murni. Dalam dua tahun terakhir, bahasa Indonesia memiliki nilai-rata-rata terendah dibanding dengan mata pelajaran lainnya. Penyebabnya adalah siswa belum terbiasa membaca. Ia menjelaskan bahwa hampir seluruh soal bahasa Indonesia diawali dengan bahan bacaan (<http://smpnegeri16ska.blogspot.com>).

Catatan panitia pusat (2011) menyebutkan bahwa rata-rata nilai bahasa Indonesia dalam UN 2011 tingkat SMP dan sederajat adalah 7, 12. Rata-rata nilai bahasa Inggris adalah 7, 52.

Rata-rata nilai matematika adalah 7, 30, dan IPA 7, 41 (<http://smpnegeri16ska.blogspot.com>).

Dampak yang lebih buruk terhadap kesalahan pemilihan cerita adalah siswa kesulitan untuk menjadikan cerita sebagai pembelajaran nilai-nilai kehidupan atau nilai-nilai moral. Padahal, sejak dulu cerita selalu dijadikan media oleh para orang tua atau guru untuk mendidik anak-anaknya tentang nilai-nilai kehidupan. Bahkan, kitab suci al-Quran sendiri yang merupakan pedoman bagi umat muslim memuat banyak cerita untuk dijadikan pembelajaran dalam menjalani kehidupan.

Akhir-akhir ini, para pelajar sering melakukan kegiatan-kegiatan yang menyimpang dari norma atau nilai-nilai kesusilaan. Salah satu penyebabnya adalah cerita kurang mampu memainkan peranannya dalam memberikan pendidikan nilai-nilai moral kepada para pelajar. Hal ini bisa saja disebabkan oleh cerita yang tidak atau kurang memuat unsur motivasi. Senada dengan hal di atas, Subaweh (2013) menyatakan bahwa banyak guru mendapatkan cerita dari buku dan internet, tetapi cerita itu tanpa muatan motivasi yang kuat. (<http://www.suamerdeka.com>).

Bahkan, sekarang ini ditemukan cerita di dalam buku pelajaran sekolah yang mengandung unsur-unsur pornografi. Cerita seperti ini tentu saja bisa merusak moral para pelajar atau para pembacanya. Menurut Antara (2013), "pada halaman 55-60 buku *Aku Senang Belajar Bahasa Indonesia untuk SD/MI*, terdapat kalimat yang mengandung unsur porno atau vulgar yang menceritakan tentang kehidupan pekerja seks di warung remang-remang" (<http://www.kabar24.com>).

Cerita yang mengandung unsur kekerasan juga ditemukan dalam buku pelajaran sekolah. Menurut surat kabar Antara (2013), buku pelajaran bahasa Indonesia terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk Kelas VII SMP/MTs tahun 2013 menimbulkan kontroversi karena mengandung kata-kata makian. (<http://www.kabar24.com>). Sementara itu, surat kabar *Harian Bhirawa* (2013) mengatakan bahwa kata-kata yang mengandung unsur kekerasan tidak pantas dimasukkan ke dalam buku pelajaran kelas VII SMP/MTS. Menurutnya, siswa kelas VII itu awal peralihan dari SD. Kebanyakan dari mereka belum dapat sepenuhnya mengerti arti kata itu dan pemakaiannya (<http://www.harianbhirawa.co.id>).

Cerita yang tidak sesuai dengan perkembangan kognitif siswa juga sering ditemukan

dalam pembelajaran. Misalnya, cerita untuk anak SD yang disajikan pada anak SMP atau sebaliknya. Selain itu, beberapa cerita, khususnya cerita terjemahan (dari luar) bertentangan dengan sosial-budaya masyarakat Indonesia. Misalnya, cerita yang mengandung pornografi dan perjudian di kalangan remaja. Hal ini tentu saja bisa mengganggu keharmonisan hubungan sosial-budaya di masyarakat. Oleh karena itu, pemilihan cerita sebagai bahan ajar membaca di sekolah harus selektif, sehingga tujuan pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

Madrasah Tsanawiyah (MTs) merupakan lembaga pendidikan formal di Indonesia yang setara dengan SMP. MTs dikelola oleh Kementerian Agama, sedangkan SMP di bawah naungan Kementerian Pendidikan & Kebudayaan. Berbeda dengan SMP yang berbasis universal, MTs mengedepankan ajaran atau nuansa Islam, baik dalam proses pembelajaran maupun sikap dan perilaku para siswanya.

Sebagai sekolah yang berkarakter Islami, sudah sepantasnyalah bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di MTs menyesuaikan dengan karakteristik sekolah itu sendiri. Sayangnya, Berdasarkan data di lapangan, bahan ajar bahasa Indonesia yang digunakan di MTs tidak jauh berbeda dengan bahan ajar bahasa Indonesia yang pada umumnya digunakan di SMP. Padahal karakteristik sebuah sekolah merupakan cerminan kesesuaian antara budaya siswa dengan budaya sekolah serta cerminan kebutuhan siswa tentang pendidikannya.

Begitu juga, cerita anak yang dijadikan bahan ajar membaca di Madrasah Tsanawiyah. Biasanya, cerita anak diambil dari buku-buku, koran, internet, dan sebagian kecil ada yang mengembangkan cerita sendiri untuk dijadikan pembelajaran. Akan tetapi, pemilihan cerita anak kurang memerhatikan aspek karakteristik sekolah. Misalnya, cerita berjudul Batu Bertuah Harry Potter yang ada di salah satu Buku Sekolah Elektronik. Cerita ini menggambarkan seseorang yang memberikan hadiah yang tidak menyenangkan kepada orang lain. Nilai ini tentu bertentangan dengan nilai-nilai Islami atau tidak sesuai dengan karakteristik MTs.

Dengan melihat permasalahan-permasalahan tersebut, pemilihan cerita anak yang baik merupakan hal yang sangat pokok demi tercapainya pembelajaran yang efektif dan efisien. Oleh karena itu, para guru harus mampu menganalisis dan menentukan layak tidaknya sebuah

cerita anak untuk dijadikan bahan ajar membaca di MTs, sehingga pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

METODE

Dilihat dari jenisnya, penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif menerapkan langkah-langkah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis. Penelitian deskriptif kualitatif berupaya untuk mengungkap gejala permasalahan sesuai dengan konteksnya dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrumen kunci. Berdasarkan pengetahuan, kepekaan, kecermatan, dan kekritisannya, peneliti mencari, menggali, menelaah, dan menyimpulkan hal-hal yang berkaitan dengan permasalahan penelitian.

Penelitian ini adalah penelitian pustaka, sehingga pengkajiannya tidak dibatasi oleh lokasi tertentu. Namun, dalam hal ini, penelitian dilakukan di Yogyakarta. Penelitian mulai dilakukan pada bulan Maret 2012 sampai dengan bulan Agustus 2013.

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah cerita anak. Ada dua puluh cerita yang dipilih sebagai bahan penelitian. Pemilihan cerita tersebut berdasarkan *purposive sampling*. Kriteria pemilihan sampel ini adalah cerita-anak untuk keterampilan membaca yang terdapat dalam BSE kelas VII, dan cerita anak yang isinya tidak lebih dari tujuh lembar untuk pengambilan cerita di buku umum dan internet. Objek penelitian dalam penelitian ini adalah isi cerita anak. Dua puluh cerita anak yang dijadikan sebagai objek penelitian disajikan dalam bentuk tabel berikut.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan membaca beberapa cerita anak dan mencatat kutipan-kutipan kalimat yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Teknik membaca dilakukan dengan berulang-ulang dan cermat. Kemudian, peneliti membuat penandaan pada bagian-bagian tertentu dari cerita-cerita itu. Setelah itu, dicatatlah atau diketiklah bagian-bagian kata atau kalimat yang telah diberi tanda untuk dijadikan sebagai data, jika disimpulkan sudah berkaitan dengan permasalahan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemilihan Cerita Anak sebagai Bahan Ajar dan Tahapan Perkembangan Kognitif

Majid (2007, p.174) mengatakan bahwa “bahan ajar adalah seperangkat materi yang disusun secara sistematis, sehingga tercipta lingkungan/suasana yang memungkinkan siswa belajar dengan baik”. Sementara itu, bahan ajar menurut Tomlinson (2011, p.2) adalah “*the term is used to refer to anything which is used by teachers or learners to facilitate the learning of a language*”.

Prinsip bahan ajar menurut Tomlinson & Matsuhara (2010, p.4), yaitu. (i) “*Identification of the need for materials, (ii) exploration of need, (iii) contextual realization of materials, (iv) pedagogical realization, (v) production of materials, (vi) evaluation of materials*”. Dalam pengembangan desain ADEC, prinsip-prinsip konten bahan ajar adalah berikut ini. *The learning experience must have a clear purpose with tightly focused outcomes and objective (ii) The learner is actively engaged. (iii) The learning environment makes appropriate use of a variety media. (iv) Learning environments must include problem-based as well as knowledge-based learning. (v) Learning experiences should support interaction and the development of communities of interest. (vi) The practice of distance learning contributes to the larger social mission of education and training in a democratic society.* (Tim pengembang ilmu pendidikan FIP-UPI, 2007, p.497).

Piaget membedakan perkembangan kognitif anak ke dalam empat tahapan. Tiap tahapan memiliki karakteristik yang berbeda dalam hal respons anak terhadap bacaan. Tahapan yang dimaksud adalah sebagai berikut.

Tahap Sensori-Motor

Tahapan ini biasanya dialami bagi anak yang usianya dari 0-2 tahun. Tahap ini disebut sebagai tahap sensori-motor karena perkembangan terjadi berdasarkan informasi dari indera dan bodi (motor). Karakteristik utama dalam tahap ini adalah anak belajar lewat koordinasi persepsi indera dan aktivitas motor serta mengembangkan pemahaman sebab-akibat atau hubungan-hubungan berdasarkan sesuatu yang dapat diraih atau dapat berkontak langsung. Anak mulai dapat memahami hubungannya dengan orang lain.

Dalam usia 1¹/₂ - 2 tahun, anak akan menyukai aktivitas atau permainan bunyi yang

mengandung perulangan-perulangan yang ritmis. Anak menyukai bunyi-bunyian yang bersajak dan berirama. Permainan bunyi yang dimaksud dapat berupa nyanyian, kata-kata yang dinyanyikan, atau kata-kata biasa yang tidak dilagukan.

Tahap Praoperasional

Tahapan ini biasanya dialami bagi anak yang usianya dari 2-7 tahun. Dalam tahap ini, anak mulai dapat menggunakan sesuatu yang mencerminkan aktivitas mental dan tidak lagi semata-mata aktivitas fisik. Karakteristik dalam tahapan ini antara lain (i) anak mulai belajar mengaktualisasikan dirinya lewat bahasa, bermain, menggambar (corat-coret). (ii) Jalan pikiran anak masih bersifat egosentris, yang didasarkan persepsi segera dan pengalaman langsung karena masih kesulitan menempatkan dirinya di antara orang lain. (iii) Anak mempergunakan simbol dengan cara elementer yang pada awalnya lewat gerakan-gerakan tertentu dan kemudian lewat bahasa dalam pembicaraan.

Kemungkinan implikasi terhadap buku bacaan sastra yang sesuai dengan karakteristik pada tahap perkembangan intelektual di atas antara lain adalah (i) buku-buku yang menampilkan gambar-gambar sederhana sebagai ilustrasi yang menarik, (ii) buku-buku bergambar yang memberikan kesempatan anak untuk memanipulasikannya, (iii) buku-buku yang memberikan kesempatan anak untuk mengenali objek-objek dan situasi tertentu yang bermakna baginya, dan (iv) buku-buku cerita yang menampilkan tokoh dan alur yang mencerminkan tingkah laku dan perasaan anak.

Tahap Operasional Konkret

Tahapan ini biasanya dialami bagi anak yang usianya dari 7-11 tahun. Pada tahap ini, anak mulai dapat memahami logika secara stabil. Karakteristik anak pada tahap ini antara lain adalah (i) anak dapat membuat klasifikasi sederhana, mengklasifikasikan objek sifat-sifat umum, misalnya klasifikasi warna, klasifikasi karakter tertentu. (iii) Anak dapat membuat urutan sesuatu secara semestinya, seperti urutan abjad, angka, besar kecil, dan lain-lain. (iv) anak mulai dapat berpikir argumentatif dan memecahkan masalah sederhana, tapi belum dapat berpikir tentang sesuatu yang abstrak karena jalan berpikirnya masih terbatas pada situasi yang konkret.

Kemungkinan implikasi terhadap buku bacaan sastra yang sesuai dengan karakteristik

pada tahap ini adalah (i) buku-buku bacaan narasi atau eksploitasi yang mengandung urutan logis dari yang sederhana ke yang lebih kompleks. (ii) Buku-buku bacaan yang menampilkan cerita yang sederhana, baik yang menyangkut masalah yang dikisahkan, cara pengisahan, maupun jumlah tokoh yang dilibatkan. (iii) Buku-buku yang menampilkan berbagai objek gambar secara bervariasi, bahkan mungkin yang dalam bentuk diagram dan model sederhana. (iv) buku-buku bacaan yang menampilkan *narrator* yang mengisahkan cerita, atau cerita yang dapat membawa anak untuk memproyeksikan dirinya ke waktu atau tempat lain.

Tahap Operasional Formal

Tahapan ini biasanya dialami bagi anak yang usianya dari 11 tahun ke atas. Tahap ini disebut juga tahap awal adolesen. Pada tahap ini anak sudah mampu berpikir abstrak. Karakteristik dalam tahap ini antara lain (i) anak sudah mampu berpikir secara ilmiah, berpikir teoretis, argumentasi, dan menguji hipotesis yang mengutamakan kemampuan berpikir. (ii) Anak sudah mampu memecahkan masalah secara logis dengan melibatkan berbagai masalah terkait.

Implikasi pemilihan buku sastra anak pada tahap operasional formal adalah (i) buku-buku bacaan cerita yang menampilkan masalah yang membawa anak untuk mencari dan menemukan hubungan sebab-akibat, (ii) buku-buku bacaan cerita yang menampilkan alur cerita ganda, alur cerita yang mengandung plot dan subplot yang dapat membawa anak untuk memahami hubungan antarsubplot tersebut, serta yang menampilkan konflik dan karakter yang lebih kompleks (Nurgiyantoro, 2010; pp.50-53).

Perkembangan Kognitif Siswa Madrasah Tsanawiyah (MTs)

Pada umumnya, usia siswa Madrasah Tsanawiyah (MTs) atau SMP sekitar 12-15 tahun. Berdasarkan kisaran usia tersebut, siswa Madrasah Tsanawiyah termasuk golongan remaja. Hal ini senada dengan yang dikatakan oleh Desmita (2009; p.190) bahwa "batasan usia remaja yang umum digunakan oleh para ahli adalah antara 12 hingga 21 tahun". Selanjutnya, Desmita (2009; p.190) mengatakan bahwa "rentang waktu usia remaja ini biasanya dibedakan atas tiga, yaitu: 12 -15 tahun = masa remaja awal, 15 - 18 tahun = masa remaja pertengahan, dan 18 - 21 tahun = masa remaja akhir".

Dalam Islam, batas seseorang itu dikatakan anak-anak adalah apabila telah memasuki usia balig. Menurut Kamus Dewan (Shauqi, 2011), usia balig perempuan biasanya antara umur 9-12 tahun, sedangkan usia balig laki-laki biasanya antara umur 12-15 tahun. Menurut Mustafa al-Bugha dkk. (Shauqi, 2011), usia balig seseorang itu dapat diketahui melalui beberapa perkara berikut ini; (1) Laki-laki atau perempuan yang bermimpi keluar air mani; (2) Perempuan mengalami haid; (3) Seseorang yang berumur 15 tahun berdasarkan tahun Hijriyah. Keadaan ini diambil apabila tidak mengalami mimpi atau tidak keluar darah haid.

Menurut Yusuf, (2009, p.12), "dalam upaya mendidik atau membimbing anak/remaja, pemahaman terhadap perkembangan anak/remaja merupakan hal yang sangat penting demi tercapainya tujuan pendidikan".

Menurut *Mussen* dkk., masa remaja merupakan suatu periode kehidupan di mana kapasitas untuk memperoleh dan menggunakan pengetahuan secara efisien mencapai puncaknya (Desmita, 2009; p.194). Hal ini disebabkan selama periode remaja, proses pertumbuhan otak mencapai kesempurnaan. Sistem saraf yang berfungsi memroses informasi berkembang dengan cepat. Di samping itu, pada masa remaja ini juga menjadi reorganisasi lingkaran saraf *prontal lobe* (belahan otak bagian depan sampai pada belahan atau celah sentral) (Desmita, 2009, p.194). Carol & David (Desmita, 2009, p.194) mengemukakan bahwa "*prontal lobe* berfungsi dalam aktivitas kognitif tingkat tinggi, seperti kemampuan merumuskan perencanaan strategis atau kemampuan mengambil keputusan".

Myers (Desmita, 2009, p.194) mengatakan bahwa perkembangan *prontal lobe* tersebut sangat berpengaruh terhadap kemampuan kognitif siswa MTs/SMP dalam mengembangkan kemampuan penalaran yang memberinya suatu tingkat pertimbangan moral dan kesadaran sosial yang baru. Di samping itu, sebagai anak muda yang telah memiliki kemampuan memahami pemikirannya sendiri dan pemikiran orang lain, siswa MTs/SMP mulai memikirkan tentang apa yang diharapkan dan melakukan kritik terhadap masyarakat mereka, orang tua mereka, dan bahkan terhadap kekurangan diri mereka sendiri.

Kemudian, dengan kekuatan baru dalam penalaran yang dimilikinya, siswa MTs/SMP mampu membuat pertimbangan dan melakukan perdebatan sekitar topik-topik abstrak tentang manusia, baik berupa kebaikan, kejahatan, kebenaran, dan keadilan. Myers (Desmita, 2009;

p.194) mengemukakan bahwa pada masa anak-anak, Tuhan dibayangkan sebagai *person* yang berada di awan, sedangkan pada masa remaja, mereka berusaha mencari sebuah konsep yang lebih mendalam tentang Tuhan.

Ditinjau dari perpektif teori kognitif Piaget, Lerner & Hustlsch (Desmita, 2009, p.195) berpendapat bahwa pemikiran masa remaja telah mencapai tahap pemikiran operasional formal, yakni suatu tahap perkembangan kognitif yang dimulai pada usia kira-kira 11 atau 12 tahun dan terus berlanjut sampai dewasa. Pada tahap ini siswa Mts/SMP sudah dapat berpikir secara abstrak dan sesuatu yang mungkin terjadi atau akan terjadi.

Di samping itu, siswa MTs/SMP juga sudah mampu berpikir secara sistematis dalam memecahkan sebuah permasalahan (Desmita, 2009; p.195). Misalnya, jika mobil tiba-tiba mogok, anak yang berada pada tahap operasional konkret akan menyimpulkan bahwa bensinnya habis. Ia hanya menghubungkan sebab-akibat dalam satu rangkaian saja. Lain halnya dengan remaja, ia bisa memikirkan beberapa kemungkinan yang menyebabkan mobil tersebut mogok. Seperti businya mati, gangguan pada platina, atau kemungkinan-kemungkinan lain yang memberikan dasar bagi pemikirannya.

Nilai/Moral

Moral adalah ajaran tentang baik buruk yang dapat diterima secara umum, baik mengenai sikap, perbuatan, kewajiban, dan sebagainya (Majid & Andayani, 2011, p.13). Moral adalah suatu keyakinan tentang benar salah, baik dan buruk, yang sesuai dengan kesepakatan sosial yang mendasari tindakan (Ibung, 2009, p.2). Dari kedua pendapat di atas, moral merupakan pengetahuan tentang baik buruk, benar salah yang sesuai dengan kesepakatan sosial.

Maududi (Majid & Andayani, 2011, p.9) membedakan dengan tegas antara moral Islam dan moral sekuler. Moral Islam bersumber pada ketetapan-ketetapan dari Quran dan Hadis, sedangkan moral sekuler bersumber pada pikiran manusia. Moral dalam Islam merupakan kewajiban dari Tuhan yang harus dilaksanakan, sedangkan moral sekuler hanya berkaitan dengan aturan antara manusia dengan manusia.

Pendidikan moral sangat penting bagi anak. Dengan pendidikan moral, anak dapat hidup mandiri dalam memilah mana yang baik dan yang buruk. Moral positif dalam diri anak dapat menjadi pertahanan diri yang kuat dalam menghindari kenakalan-kenakalan remaja, dan dapat

mengendalikan hawa nafsu yang ada dalam setiap insan.

Indonesia Heritage Foundation (Majid & Andayani, 2011, p.42) merumuskan Sembilan nilai/moral dasar dalam sebuah pendidikan moral atau karakter. Kesembilan nilai tersebut yaitu: (1) cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya; (2) tanggung jawab, disiplin, dan mandiri; (3) jujur; (4) hormat dan santun; (5) Kasih sayang, peduli, dan kerja sama; (6) percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah; (7) keadilan dan kepemimpinan; (8) baik dan rendah hati; (9) toleransi, cinta damai, dan persatuan.

Sementara itu, Agustian, (2001, p.90) menyodorkan pemikiran bahwa ada tujuh *nilai* dasar yang harus dijunjung tinggi oleh subjek didik guna mencapai prestasi yang gemilang. Pengamalan ketujuh nilai dasar tersebut adalah bagian dari makna yang terdapat dalam *Asmaul Husna*. Nilai-nilai itu adalah sebagai berikut: (1) jujur, adalah wujud pengabdian manusia dan zikir kepada sifat Allah, *Al Mukmin*; (2) tanggung jawab, adalah wujud pengabdian manusia dan zikir kepada sifat Allah, *Al Wakiil*; (3) disiplin, adalah wujud pengabdian manusia dan zikir kepada sifat Allah, *Al Matiin*; (4) kerja sama, adalah wujud pengabdian manusia dan zikir kepada sifat Allah, *Al Jaami*; (5) adil, adalah wujud pengabdian manusia dan zikir kepada sifat Allah, *Al Adl*; (6) *visioner*, adalah wujud pengabdian manusia dan zikir kepada sifat Allah, *Al Akhir*; (7) peduli, adalah wujud pengabdian manusia dan zikir kepada sifat Allah, *Al Saami dan Al Bashiiir*.

Ketujuh sifat inilah yang perlu dijadikan nilai yang akan memberikan makna bagi yang melaksanakannya, di samping nilai-nilai lainnya yang berjumlah 99 sebagai sumber pengabdian, kecuali sifat *Al Mutakabbir* yang tidak boleh ditiru (Agustian, 200, p. 91).

Motivasi

Motivasi merupakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu agar seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu (Sardiman, 2012, p.75). Donald (Sardiman, 2012, p.73) mengatakan bahwa motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya perasaan dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, motivasi merupakan suatu upaya agar seseorang mau melakukan sesuatu.

Macam Motivasi

Dilihat dari sudut pandangnya, ada bermacam-macam jenis motivasi. Motivasi-motivasi itu menurut Sardiman (2012, p.86) adalah berikut ini.

Motivasi Bawaan dan Motivasi yang Dipelajari

Motivasi bawaan adalah motivasi yang dibawa sejak lahir. Contohnya dorongan untuk makan, minum, bekerja, beristirahat, dan seks. Motivasi ini timbul karena adanya pembelajaran. Contohnya, motif untuk bertingkah laku yang baik, motif untuk mempelajari cabang ilmu pengetahuan tertentu, motif untuk memberikan ilmu kepada orang lain.

Motivasi Jasmaniah dan Rohaniah

Motivasi jasmaniah berupa nafsu, insting otomatis, dan refleks. Motivasi rohaniah berupa kemauan.

Motivasi Intrinsik dan Ekstrinsik

Motivasi intrinsik adalah motivasi yang timbul dalam diri individu. Contohnya, seseorang yang belajar karena dorongan dari diri sendiri, bukan dari orang lain. Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang timbul karena adanya rangsangan dari luar. Contohnya, seseorang yang rajin belajar karena mengharapkan hadiah dari orang tuanya. (Sardiman., 2012, p. 90).

Sementara itu, motivasi menurut Woodworth & Marquis (Sardiman, 2012, p.88) dibagi dalam tiga jenis. Motivasi-motivasi itu adalah (1) motif atau kebutuhan organis, misalnya kebutuhan untuk makan, bernapas, seks, dan kebutuhan istirahat. (2) motif darurat, seperti dorongan untuk menyelamatkan diri, dorongan untuk berusaha. (3) motif objektif, seperti kebutuhan untuk melakukan eksplorasi, kebutuhan untuk mempelajari ilmu tertentu, dan melakukan manipulasi.

Bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar di sekolah menurut Sardiman (2012, p.92) adalah berikut ini. (1) memberi angka, (2) hadiah, (3) saingan/kompetensi, (4) melibatkan ego, (5) memberikan ulangan, (6) mengetahui hasil, (7) pujian, (8) hukuman, (9) hasrat untuk belajar, (10) minat, dan (11) tujuan yang diakui dan diterima.

Karakteristik MTs

Kata madrasah dalam bahasa Arab menurut Kemenag (2012) merupakan keterangan tempat yang diartikan sebagai tempat belajar para pelajar atau tempat untuk memberikan

pelajaran

(<http://madrasah.kemenag.go.id/detail38.html>).

Senada dengan definisi tersebut, madrasah menurut KBBI (Depdiknas, 2011; p.853) berarti “sekolah atau perguruan yang berdasarkan agama Islam”.

Secara teknis, proses belajar-mengajar di madrasah tidak berbeda dengan proses belajar-mengajar di sekolah. Akan tetapi, di Indonesia madrasah tidak lantas dipahami sebagai sekolah, melainkan diberi konotasi yang lebih spesifik lagi, yakni sekolah agama Islam.

Sementara itu, Madrasah Tsanawiyah menurut KBBI memiliki makna sebagai “sekolah agama Islam tingkat menengah pertama” (Depdiknas, 2011, p.853). Dengan kata lain, Madrasah Tsanawiyah setara dengan SMP atau Madrasah Tsanawiyah merupakan sekolah yang setara dengan SMP, tetapi memiliki karakteristik tersendiri, yakni berbasis pendidikan Islam.

Azyumardi Azra (Naim & Sauqi, 2011; p.33) menyebutkan adanya tujuh karakteristik yang dimiliki oleh pendidikan Islam. Tujuh karakteristik itu adalah berikut ini. (1) Penguasaan ilmu pengetahuan, (2) pengembangan ilmu pengetahuan, (3) penekanan pada nilai-nilai akhlak dalam penguasaan dan pengembangan ilmu pengetahuan, (4) penguasaan dan pengembangan ilmu pengetahuan tersebut hanyalah untuk pengabdian kepada Allah dan kemaslahatan umum, (5) penyesuaian pada perkembangan anak, (6) pengembangan kepribadian, dan (7) penekanan pada amal saleh dan tanggung jawab.

Tabel 1. Kelayakan Cerita sebagai Bahan Ajar

No.	Judul Cerita	Jumlah Skor	Penilaian
1	Kejujuran Jati	260	Layak
2	Lima Sekawan (Beraksi Kembali)	130	Tidak layak
3	Buah Kejujuran	285	Layak
4	Batu Bertuah Harry Potter	75	Tidak layak
5	Keledai Pembawa Garam	155	Tidak layak
6	Mia dan Si Kitty	240	Layak
7	300 Tael Perak	200	Layak
8	Pangeran Kecil	103	Tidak layak
9	Hadiah Besar bagi Anak yang Berbakti kepada Bapaknya	250	Layak
10	Seruling Gembala	118	Tidak layak
11	Senyum Bung Buaya	168	Tidak layak
12	Rumah Cangkang	163	Tidak layak

No.	Judul Cerita	Jumlah Skor	Penilaian
	dan Sayap Pelangi		layak
13	Perjanjian dengan Buaya	135	Tidak layak
14	Pangeran Remeh Hee Ah Lee Pianis	185	Layak
15	Berjari Empat yang Dahsyat	230	Layak
16	Hajar Si Ibu Teladan	220	Layak
17	Lyddier	110	Tidak layak
18	Bermain Curang	183	Layak
19	Diganti Hingga 1000 kali Lipat	250	Layak
20	Tongkat Ular Nabi Musa	235	Layak
(i)	Jumlah cerita yang berkategori layak adalah sebelas.		
(ii)	Jumlah cerita yang berkategori tidak layak adalah sembilan.		

SIMPULAN

Ada lima kriteria yang digunakan dalam pemilihan cerita anak yang layak sebagai bahan ajar membaca di Madrasah Tsanawiyah. Kriteria-kriteria itu adalah (i) nilai/moral, (ii) motivasi, (iii) perkembangan kognitif, (iv) kesesuaian jenis sekolah, dan (v) sosial-budaya masyarakat. Dari dua puluh cerita yang dianalisis, lima atau 25% cerita dinyatakan layak; lima atau 25% cerita dinyatakan layak dengan perlunya perubahan; empat atau 20% cerita dinyatakan kurang layak; dan enam atau 30% cerita dinyatakan tidak layak dijadikan bahan ajar membaca di MTs.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, A. G. (2001). *Rahasia sukses membangun kecerdasan emosi & spritual ESQ jilid 1 edisi revisi*. Jakarta: Arga Tilanta.
- Depdiknas. (2011). *Kamus besar bahasa Indonesia pusat bahasa edisi keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Desmita. (2009). *Psikologi perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ibung, D. (2009). *Mengembangkan nilai moral pada anak*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
<http://madrasah.kemenag.co.id/detail38.html>.
- Majid, A. (2007). *Perencanaan pembelajaran: Mengembangkan standar kompetensi guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Majid, A & Dian Andayani. (2011). *Pendidikan karakter perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Naim, N. & Sauqi, Achmad (2011). *Pendidikan multikultural konsep dan aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nurgiyantoro, B. (2010). *Sastra anak pengantar pemahaman dunia anak*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Ramly, M. (2011). *Hasil UN siswa SMP tahun 2010/2011 secara nasional*. Diambil pada tanggal 14 Juli 2013, dari http://smpnegeri16ska.blogspot.com/2011/11/11_01_archive.html.
- Sardiman A.M. (2012). *Interaksi & motivasi belajar mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Shauqi. (2011). *Belum sampai seru*. Diunduh pada tanggal 20 Oktober 2013, dari <http://www.ustazshauqi.com/2011/09/belum-sampai-seru.html>.
- Subaweh, S. (2013). *Membentuk karakter melalui cerita motivasi*. Diakses pada tanggal 16 September 2013, dari <http://www.suaramerdeka.com/v1/index.php/read/cetak/2013/06/01/226382/Membentuk-Karakter-Melalui-Cerita-Motivasi>.
- Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP UPI. (2007). *Ilmu dan aplikasi pendidikan: Bagian 4 pendidikan lintas bidang cetakan ke-2*. Bandung: Imtima.
- Tomlinson, B. (2011). *Materials development in language teaching (2nd ed.)*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Yusuf, S. LN. (2009). *Psikologi perkembangan anak & remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tomlinson, B. & Matsuhara, Hitomi. (2010). *Research for materials development in language learning*. New York: Continuum International Publishing Group.